

BAB II
AJARAN PANCA DASAR BELA DIRI PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kajian Pustaka

Bahasan tentang masalah pendidikan Islam dan pencak silat telah banyak ditemukan dalam buku-buku maupun tulisan-tulisan lain. Untuk menghindari terjadinya duplikasi temuan yang membahas permasalahan yang sama dari suatu karya dan juga untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, serta untuk mencari data pendukung dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, maka penulis akan memaparkan sejumlah karya di sekitar pembahasan dengan topik ini. Hasil temuan tersebut nantinya akan penulis jadikan perbandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru, karya-karya dimaksud adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudara Alfian Rohmatik (NIM: 3101331), “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT di Komisariat IAIN Walisongo)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak ditanamkan dalam falsafah PSHT yang antara lain: akhlak kepada Sang Pencipta yaitu, *jejering urip* (lurusnya hidup), *lungguhing urip* (memaknai kehidupan), dan *jumbuhing pati* (menjemput kematian), dan akhlak kepada sesama yaitu *wicaksana* (bijaksana), *anuraga* (rendah hati), *susila* (berakhlak mulia), dan *sudira* (teguh pendirian dan berani membela kebenaran).¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada kajiannya, penelitian di atas mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak dalam seni bela diri pencak silat ditanamkan pada falsafah PSHT. Sedangkan dalam penelitian ini pengkaji pada pelaksanaan ajaran panca dasar beladiri pencak silat PSHT.

¹Alfian Rohmatik, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT Komisariat IAIN Walisongo), *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. ii

Kedua, skripsi yang ditulis oleh saudara Muhamad Taufik (NIM: 063111033). Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang). Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat memiliki hasil yang cukup baik, karena selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani pencak silat juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwan, keberagamaan dan sikap sosial. Sehingga dapat membentuk sikap pesilat menjadi pemberani, percaya diri, tanggung jawab, rendah hati dan pantang menyerah, sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh dan tidak mudah putus asa serta siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.²

Penelitian di atas kajiannya tentang pendidikan kepribadian melalui bela diri pencak silat PSHT, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pelaksanaan ajaran panca dasar bela diri pencak silat PSHT dalam perspektif pendidikan Islam, lebih komprehensif bukan hanya pada pendidikan kepribadian saja, melainkan pada semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Selain itu, lokasi penelitian di atas dilakukan di lembaga beladiri pencak silat PSHT cabang Kota Semarang, sedangkan penelitian ini dilakukan di UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo Semarang.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Nur Hasyim (NIM : 073111186). “ Penanaman nilai-nilai Islam di Perguruan Pencak Silat Garuda Nusantara Kudus “. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Islam sangat penting untuk diterapkan pada anggota perguruan Pencak Silat, disamping mereka mempunyai kemampuan ilmu bela diri juga memiliki pribadi yang akhlakul karimah serta taat menjalankan perintah agama serta meninggalkan larangan agama yang pada akhirnya mereka menjadi orang yang taqwa kepada Allah Swt.³

²Muhamad Taufik, “Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)”, *Skripsi* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), hlm. ix.

³Muhammad Nur Hasyim, “ Penanaman nilai-nilai Islam di Perguruan Pencak Silat Garuda Nusantara Kudus “. *Skripsi*, dalam <http://library.walisongo.ac.id/>, di akses tanggal 20 Agustus 2012

Penelitian di atas kajiannya tentang penanaman nilai-nilai Islam di perguruan pencak silat Garuda Nusantara Kudus. Sedangkan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang pelaksanaan ajaran bela diri pencak silat dalam perspektif pendidikan Islam. Perbedaan yang lain, yaitu terletak pada lokasi penelitiannya. Penelitian di atas dilakukan di perguruan pencak silat Garuda Nusantara Kudus. Sedangkan penelitian ini dilakukan di UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo Semarang.

Keempat, Musrifah (NIM : 1103002) “Pelaksanaan Pembinaan Mental Dan Implikasinya Terhadap Moral Remaja Perguruan Pencak Silat Budi Suci Mandiri Sijeruk Kendal Tahun 2007” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental di Perguruan Pencak Silat Budi Suci Mandiri (BSM) sangat tepat yaitu dengan diterapkannya pemberian dan penanaman materi akidah, syari'ah dan akhlak maka akan memperkuat keimanan para murid/anggota BSM sehingga mempunyai pegangan hidup yang jelas. Metode pembinaan mental BSM meliputi metode ceramah metode diskusi atau tanya jawab, metode individual, metode perintah, metode keteladanan dan metode demonstrasi. Implikasi pembinaan mental terhadap moral remaja di Perguruan pencak Silat BSM.⁴

Penelitian di atas mengkaji tentang pelaksanaan pembinaan mental dan implikasinya terhadap moral remaja yang mengikuti perguruan pencak silat Budi Suci Mandiri. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan ajaran panca dasar beladiri pencak silat PSHT. Perbedaan yang lain adalah berbeda tempat lokasi penelitiannya, penelitian di atas dilakukan di perguruan pencak silat Budi Suci Mandiri Sijeruk Kendal. Sedangkan penelitian ini dilakukan di UKM PSHT Komisariat IAIN Walisongo Semarang.

Berbagai karya penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki keistimewaan dan corak tersendiri dalam mengkaji bela diri pencak silat, karena kajian dan cara pandang yang digunakan berbeda-beda. Begitu juga dalam penelitian ini

⁴Musrifah, Pelaksanaan Pembinaan Mental Dan Implikasinya Terhadap Moral Remaja Perguruan Pencak Silat Budi Suci Mandiri Sijeruk Kendal Tahun 2007, *Skripsi* dalam <http://library.walisongo.ac.id/>, hlm. vii. di akses tanggal 20 Agustus 2012

B. Kerangka Teoritik

Untuk mendapatkan gambar yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan beberapa teori yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bela Diri Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.⁵

Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata pencak silat sebagai istilah nasional, bahkan mungkin sampai sekarang walaupun mungkin hanya kelompok minoritas, dikalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah pencak silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing-masing artinya.

Beberapa pendekar pencak silat mengungkapkan arti pencak silat sebagai berikut:

- 1) Abdus Syukur mengatakan pencak adalah gerak langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.⁶
- 2) Menurut pendapat K.R.T Soetardjonegoro, pencak silat diartikan sebagai gerak serang bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, iklim, dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria tidak mau melukai perasaan.⁷
- 3) Menurut Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak adalah gerak serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak

⁵Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), hlm. 2.

⁶Sucipto, *Materi Pokok*, hlm. 1.19.

⁷Murhananto, *Menyelami Pencak Silat*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), hlm. 2.

- untuk berkelahi membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.
- 4) R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar PSHT di Madiun mengartikan pencak sebagai gerakan beladiri tanpa lawan, sedangkan silat sebagai gerakan beladiri yang tidak dapat dipertandingkan.⁸

Istilah “Pencak Silat” sendiri secara lengkap memiliki pengertian hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (kemanunggalan) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini ditetapkan oleh IPSI bersama, Babinordi, dan KONI tahun 1973.⁹ Pada hakikatnya, pencak silat merupakan panduan pendidikan jasmani, ruhani, kesenian, dan warisan sosial, serta budaya leluhur bangsa Indonesia.¹⁰

b. Aspek Dasar Pendidikan Pencak Silat

Pendidikan pencak silat yang mungkin saat ini hanya menyangkut aspek “psikomotorik” atau pemberian ketrampilan gerak, sudah saatnya digeser menjadi sebuah model pendidikan menyeluruh bagi rakyat Indonesia yang menyangkut aspek kognitif maupun afektif di dalamnya.

Selain itu pencak silat juga dapat membantu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan memberikan latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan, dan mengambil keputusan secara cepat dan akurat. Kemampuan afektif berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan yang mengarah kepada sportivitas, saling menghargai, disiplin dan rendah hati. Kemampuan psikomotorik berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah dengan aktivitas jasmani.¹¹

⁸Sucipto, *Materi*, hlm. 1.19.

⁹Murhananto, *Menyelami*, hlm. 4.

¹⁰Murhananto, *Menyelami*, hlm. 5.

¹¹Sucipto, *Materi*, hlm. 1.26.

Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji secara mendalam ternyata pencak silat juga bersangkutan paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, hal ini seperti yang ditegaskan Eddy M. Nalapraya.¹²

Pernyataan senada juga diungkapkan pada sambutan Henri Chambert-Loir, Direktur *Ecole Francaise D'Extreme-Orient*, pada buku yang sama, bahwa pencak silat bersangkutan dengan olahraga, seni, kehidupan ruhani, pendidikan dan dengan kesatuan masyarakat.¹³ Sehingga pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat ketrampilan saja, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia.¹⁴

Menurut PB. IPSI, yang dikutip oleh O'ong Maryono bahwa Pencak Silat adalah suatu kesatuan empat rupa seperti tercermin pada senjata trisula dalam lambang IPSI, dimana ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, beladiri dan olah raga, dan gagangnya mewakili unsur mental spiritual.¹⁵ Sebagai seni, Pencak Silat merupakan wujud kebudayaan pada bentuk kaidah gerak dan irama, yang tahluk pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama dan wirasa.¹⁶

Ketika berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan. Sedangkan untuk menghayati keindahan dibutuhkan suatu apresiasi yang cukup memadai disamping kepekaan rasa. Ini dikandung maksud bahwa

¹²Beliau adalah ketua umum Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI tahun 1978-1998), mengemukakan bahwa pencak silat memiliki "wajah" yang multidimensi, karena mengandung tidak hanya aspek olahraga, beladiri, seni tetapi juga sejarah, sosial dan kemasyarakatan. dalam O'ong Maryono *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. xii.

¹³O'ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. xvi.

¹⁴O'ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 51.

¹⁵O'ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 9.

¹⁶O'ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 9.

pencak silat ingin membawa penghayatan terhadap kepekaan rasa.¹⁷ Rasa disini ialah rasa keindahan, maka penghayat Pencak Silat itupun akan terbawa pada kepekaan rasa keindahan. Efeknya, jiwa orang menjadi indah, kita katakan jiwa yang indah yaitu jiwa yang sehat.¹⁸

Sebagai bela diri, Pencak Silat dipertunjukan guna memperkuat naluri manusia membela diri terhadap berbagai macam ancaman dan bahaya. Guna mencapai tujuan ini taktik dan teknik yang dipergunakan pesilat mengutamakan efektivitas untuk menjamin keamanan fisik.

Begitupun sebagai olah raga Pencak Silat mengutamakan kegiatan jasmani, agar mendapat kebugaran, ketangkasan maupun prestasi olah raga. Pesilat berupaya untuk meningkatkan ke kelincahan anggota tubuh dan kekuatan gerak sekaligus menambah semangat agar berprestasi didalam pertandingan. Sebaliknya, sebagai olah batin Pencak Silat lebih banyak menitik beratkan pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur

c. Nilai-nilai Luhur Pencak Silat

Seperti yang dikutip O'ong Maryono dari Notosoejitno mengatakan Pencak Silat selain kaya akan pola gerak dan seni membela diri, pencak silat juga diajarkan dengan tujuan mewujudkan cita-cita kemanusiaan dan kemasyarakatan yang luhur sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi pada masyarakat setempat.¹⁹ Menurut pandangan masyarakat rumpun melayu, manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta. Maka falsafah pencak silat seperti yang dirumuskan oleh IPSI yang dikutip oleh O'ong Maryono pada bukunya Pencak Silat Merentang Waktu ditegaskan bahwa nilai-nilai luhur pencak silat ialah menegakkan

¹⁷Tarmadji Budi Harsono, *Menggapai Jiwa terate*, (Madiun: Lawu pos Madiun, 2000), hlm. 37.

¹⁸Tarmadji Budi Harsono, *Menggapai*, hlm. 37.

¹⁹O'ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 250.

nilai-nilai yang berkaitan dengan empat kedudukan manusia tersebut, yaitu nilai agama, pribadi (individu) sosial dan alam semesta (universal).²⁰

Pencak silat yang dihayati keseluruhan nilai-nilainya akan mempunyai manfaat yang sangat besar, bukan saja bagi individu yang mempelajarinya tetapi juga bagi masyarakat, dengan kata lain pendidikan pencak silat memiliki peran dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.²¹ Apabila para insan pencak silat tidak mencoba menggali pangkal nilai pendidikan pencak silat yang ada, maka pencak silat akan mengalami kehilangan generasi penerusnya. Jangankan menjadi olahraga beladiri di negeri sendiri, bertahan saja mungkin tidak bisa.

d. Ajaran Pencak Silat

Pencak silat adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat mempunyai 4 aspek ajaran pencak silat, yakni membentuk mental spritual dan pembentukan kepribadian , pengembangan aspek bela diri, pengembangan seni, dan pengembangan olahraga.²²

1) Membentuk mental spiritual dan pembentukan Kepribadian

Pencak silat mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau mahluk hidup yang percaya adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang.²³ Pencak silat juga merupakan sarana yang ampuh untuk pembinaan mental spiritual, terutama untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk

²⁰O'ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 250.

²¹Sucipto, *Materi*, hlm. 1.26.

²²Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, hlm. 2.

²³Nur Dyah Naharsari, *Olahraga Pencak Silat*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2008), hlm. 10.

kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya. Tidak hanya pembinaan terhadap olahraganya, seni, dan bela diri semata, melainkan dapat mengembangkan watak luhur, sikap kesatria, percaya diri sendiri dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Seorang pesilat harus menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai dasar seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan dan kesetiaan, serta memberi landasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat.²⁵ Hal ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita kemanusiaan dan kemasyarakatan yang luhur sesuai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh penduduk setempat.

Menurut pandangan masyarakat rumpun Melayu, yang menjadi sumber asal pencak silat, dalam hidup manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk alam semesta.²⁶ Dalam dunia pendidikan pencak silat akan sangat membantu membentuk kader bangsa yang berjiwa patriotik, kepribadian luhur, disiplin dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

2) Pengembangan aspek bela diri

Indonesia terdiri dari berbagai aspek suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial dan kebudayaan yang berbeda, namun mereka memiliki tradisi mempelajari pencak silat sebagai alat membela diri dari ancaman alam, binatang maupun manusia. Pencak silat bela diri merupakan cikal bakal dari aspek pencak silat lainnya.²⁸ Karenan pada dasarnya pencak silat mempunyai unsur seni bela diri yang di dalamnya terdapat unsur pengembangan ketrampilan, sikap,

²⁴Sucipto, *Materi*, hlm. 1.21.

²⁵Sucipto, *Materi*, hlm. 1.21.

²⁶O'ong Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 250.

²⁷Sucipto, *Materi*, hlm. 1.21.

²⁸Sucipto, *Materi*, hlm. 1.23.

kepribadian, dan rasa kebangsaan, yang sangat berguna untuk membentuk manusia seutuhnya (sehat jasmani dan rohani).²⁹ Pada hakikatnya, aspek beladiri pada pencak silat lebih ditekankan kepada penguasaan bukan untuk mengalahkan lawan, serta pesilat harus memiliki mental spiritual yang kuat agar dapat mengendalikan kemampuannya untuk hal-hal yang positif.³⁰

Dalam tujuan pengembangan bela diri pencak silat, pesilat harus terampil dalam gerak efektif untuk menjamin kemandirian, kesiapsiagaan fisik dan mental yang dilandasi sikap kesatria, tanggap, mengendalikan diri. Hal ini berarti adanya kewajiban bagi untuk :

- a) Berani menegakan kejujuran kebenaran dan keadilan.
- b) Tahan uji dan tabah dalam menghadapi cobaan godaan.
- c) Tangguh/ulet dan dapat mengembangkan kemampuan di dalam melakukan usaha.
- d) Tanggap, peka, cermat, dan tepa di dalam menelaah permasalahan yang dihadapi maupun dalam mengatasinya.
- e) Selalu melaksanakan “ilmu padi” dan menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong.
- f) Menggunakan keterampilan gerak efektifnya dalam perkelahian hanya karena keadaan terpaksa untuk keselamatan diri dan harga diri menurut ukuran objektif serta keselamatan bangsa dan negara.³¹

3) Pengembangan seni

Pada dasarnya pencak silat dapat juga dikatakan sebagai pencak silat bela diri yang indah. Pada saat diperlukan, pencak silat seni dapat difungsikan kembali ke asalnya menjadi pencak silat bela diri. Hal tersebut disebabkan karena pencak silat seni memiliki struktur yang sama dengan pencak silat bela diri. Struktur tersebut meliputi teknik-teknik sikap pasang, gerak langkah, serangan dan belaun sebagai satu kesatuan.³²

²⁹Nur Dyah Naharsari, *Olahraga*, hlm. 9.

³⁰Murhananto, *Menyelami*, hlm. 39.

³¹Pandji Oetoyo, *Pencak Silat*, hlm. 11.

³²Sucipto, *Materi*, hlm. 1.24.

Gerakan-gerakan tersebut dilakukan dengan mantap dan penuh penghayatan, maka akan menjadi gerakan seni yang sangat indah, bahkan di daerah tertentu, pencak silat dimainkan dengan diiringi musik yang khas dan gerak serta irama yang khusus. Pencak silat sebagai seni harus mengikuti ketentuan-ketentuan keserasian antara irama, rasa dan raga.³³

Beladiri pencak silat bertujuan untuk mengembangkan aspek seni, yaitu terampil dalam gerak yang serasi dan menarik dilandasi rasa cinta kepada budaya bangsa. Hal ini berarti kesadaran untuk :

- a) Mengembangkan pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.³⁴
- b) Mengembangkan nilai pencak silat yang diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian berlandaskan Pancasila.
- c) Mencegah penonjolan secara sempit nilai-nilai pencak silat yang bersifat aliran kedaerahan.
- d) Menanggulangi pengaruh budaya asing yang negatif.
- e) Mampu menyaring dan menyerap nilai-nilai budaya luar yang positif dan memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.³⁵

4) Pengembangan olahraga

Aspek fisik dalam pencak silat sangat penting, gerakan-gerakan pencak silat melibatkan otot-otot tubuh, sehingga dapat berpengaruh baik dalam kemampuan daya otot maupun daya tahan *kardiovaskuler* ³⁶, kecepatan, kelenturan, keseimbangan, ketepatan maupun kemampuan dalam mengambil keputusan secara singkat dan

³³Nur Dyah Naharsari, *Olahraga*, hlm. 10.

³⁴Sucipto, *Materi*, hlm. 1.24.

³⁵Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, hlm. 11.

³⁶susunan organ yang terdiri dari jantung yang terdiri dari jantung yang berfungsi sebagai pompa dan pembuluh darah sebagai sistem sirkulasi (alat peredaran darah yang berfungsi di seluruh tubuh). dalam <http://blogs.unpad.ac.id/annisarahmahrestufebi> di akses tanggal 29 Nopember 2012.

tepat.³⁷ Dalam pencak silat, segala sesuatu dapat dikatakan olahraga apabila memenuhi unsur sukarela, rekreasi, latihan, prestasi, dan sportifitas.³⁸

Pencak silat olahraga bertujuan untuk mengembangkan aspek olahraga yaitu terampil dalam gerak efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat. Hal ini berarti kesadaran untuk.

- a) Berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- b) Selalu menyempurnakan prestasi jika latihan dan pelaksanaan olahraga tersebut berbentuk pertandingan.
- c) Menjunjung tinggi sportivitas.³⁹

Selanjutnya, olahraga bukan hanya untuk membangun fisik saja melainkan juga membangun mental spiritual. Olahraga bertujuan untuk membentuk manusia yang fisiknya kuat dan sehat serta berprestasi tinggi.⁴⁰

2. Ajaran Panca Dasar Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

a. Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan suatu organisasi "Persaudaraan" yang bertujuan membentuk manusia berbudi pekerti luhur

³⁷Nur Dyah Naharsari, *Olahraga*, hlm. 10.

³⁸Unsur sukarela dapat kita temui pada pencak silat, seseorang yang ingin bergabung dengan perkumpulan pencak silat selalu ditanya kesanggupannya, tidak pernah ada paksaan dalam pencak silat. Unsur rekreasi memiliki dua pengertian pertama adalah kesenangan, yang kedua untuk pemulihan jasmani dan rohani. Unsur latihan merupakan keharusan dan kewajiban yang didorong oleh rasa tanggung jawab untuk mengembangkan fungsi-fungsi positif pencak silat. Unsur prestasi sangat penting untuk pesilat, agar dapat mengukur kemampuannya, hasil dan ketekunan berlatih. Unsur sportivitas dijunjung tinggi karena untuk membentuk sifat jujur pesilat, sederhana, tertib, bersedia mengakui kekalahan baik dalam bertanding digelanggang maupun dalam kehidupan bermasyarakat, dalam Murhananto, *Menyelami*, hlm. 41.

³⁹Sucipto, *Materi*, hlm. 1.26.

⁴⁰Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat*, (Jakarta: Infomedika, 1997), hlm. 84.

tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi.

Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Desa pilangbango Madiun (Sekarang Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Maadiun). Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah siswa Kinasih dari Ki Ageng Soerodiwirjo (pendiri Setia Hati atau dikenal sebagai aliran SH). Beliau juga tercatat sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia.⁴¹

Diawal perintisannya, bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate bernama Setia Hati Pencak Silat Sport Club (SH PSC). Semula, SHPSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajah. Untuk mensiasati kolonialisme, bela diri pencak silat ini beberapa kali sempat berganti nama yakni, SH PSC, Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan dilakukan agar Pemerintah Hindia Belanda tidak menaruh curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PCS. Pada tahun 1922 nama Persaudaraan Setia Hati Terate dikukuhkan.⁴²

Melalui MUBES (Musyawarah Besar) Madiun, dengan arif diakui sebagai era baru perjalanan roda organisasi dari tradisonal ke organisasi modern. Konsekuensinya dari perubahan tersebut, salah satu diantaranya dengan mengentalkan komitmen pengembangan organisasi agar semakin maju, berkembang dan berkualitas.⁴³ Sampai saat ini, PSHT semakin berkembang serta diakui Masyarakat Indonesia dan Internasional.⁴⁴

⁴¹Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2008), hlm. 1.

⁴²Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 2.

⁴³Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 5.

⁴⁴Tercatat ada 5 komisariat luar negeri yang berhasil dikukuhkan. Masing-masing, komisariat PSHT Bintulu, Serawak Malaysia, Komisariat Belanda, Komisariat Timor Leste, Komisariat Hongkong, dan Komisariat Moskow Rusia, dalam Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 10.

b. Ajaran Panca Dasar Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Terdapat lima dasar ajaran yang diluncurkan PSHT dalam berkiprah ditengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamakan " *Panca Dasar* " ⁴⁵ yaitu :

1. Persaudaraan

Secara bahasa persaudaraan berasal dari bahasa sansakerta yaitu *sa* yang berarti satu dan *udara* berarti perut (kandungan) yang mendapat imbuhan per-an yang berarti hal bersaudara atau tentang tata cara menggolong ikatan yang kokoh.⁴⁶ Persaudaraan dalam makna harfiah adalah terciptanya hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang terikat oleh rasa kebersamaan; saling menyayangi, mengasihi serta saling memberi dan menerima.⁴⁷

Dasar utama pendidikan PSHT adalah mewujudkan rasa persaudaraan yang kekal dan abadi diantara para warga dan calon warga, karena bila rasa persaudaraan sudah tertanam di hati para warga PSHT, diharapkan akan tampak kehidupan yang rukun. Pencak Silat PSHT sendiri tidak menggunakan nama perguruan melainkan nama Persaudaraan, ini diharapkan supaya terciptanya hubungan batin atau jalinan rasa saling mengasihi antara warga PSHT maupun anggota yang tergabung di dalamnya.

Persaudaraan dalam pandangan PSHT adalah persaudaraan yang kekal dan abadi. Yakni persaudaraan yang utuh, saling menyayangi, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Persaudaraan yang tidak memandang siapa aku dan siapa kamu, serta tidak membedakan latar belakang dan status sosial, dengan penekanan bahwa jalinan persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan

⁴⁵Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm 12

⁴⁶Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai jiwa terate telaah singkat ilmu setia hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2000), hlm. 21

⁴⁷Harsono, *Menggapai*, hlm. 21

hukum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.⁴⁸ Dari kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, secara kodrati sebagai manusia yang tidak dari latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda tersebut, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.⁴⁹

Kemudian untuk memelihara persaudaraan yang kekal dan abadi, dibutuhkan adanya penghayatan dan kesedaran tinggi. Di samping pula senantiasa ingat bahwa manusia mahluk ciptaan Tuhan yang sarat dengan kelemahan dan kekurangan (*titak sak wantah*). Sehingga dengan demikian, kita diharapkan saling melindungi, menyayangi, saling mengerti, menghormati dan dituntut untuk sama-sama saling bertanggung jawab. Selain itu, kita dituntut pula senantiasa berhati-hati terhadap nilai-nilai yang dapat merusak tatanan nilai-nilai persaudaraan.⁵⁰

Dalam mengarungi kehidupan ini, dipastikan manusia akan mengalami interaksi terhadap yang lainnya. Kenyataan ini timbul sebagai akibat dari kepentingan manusia yang berbeda-beda. Dalam kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, yang secara kodrati sebagai manusia tidak bisa lepas dari kepentingan dan latar belakang yang berbeda-beda, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.

Persaudaraan dalam PSHT adalah persaudaraan yang murni lahir dari lubuk hati, yang lahir dari insan yang merasa senasib. Yakni persaudaraan yang lahir dari kesadaran bahwa hakikat dirinya tidak berbeda dengan orang lain; yaitu berasal dari Dzat yang sama.⁵¹

Diibaratkan bahwa persaudaraan dalam PSHT yang dalam “*sanepan*” dikatakan: “*Kadya lumah kurepe ron suruh, dinulu seje*

⁴⁸ Harsono, *Menggapai*, hlm. 34

⁴⁹ Harsono, *Menggapai*, hlm. 23

⁵⁰ Harsono, *Menggapai*, hlm. 34

⁵¹ Harsono, *Menggapai*, hlm. 23

rupane nanging digigit tunggal rasane” (Seperti penampang daun sirih, jika dilihat berbeda rupa tapi jika digigit sama rasanya).⁵²

Jadi diharapkan walaupun berbeda suku, RAS dan golongan tapi tetap satu. Seperti layaknya persaudaraan antara manusia yang berasal dari satu kandungan yang tidak membedakan siapa “Aku” siapa “Engkau”.⁵³ Namun persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Dalam PSHT, untuk mendukung dan menjaga keutuhan persaudaraan itu sendiri terdapat tiga unsur yang dianggap sangat penting yaitu saling kasih sayang, saling menghormati dan saling bertanggung jawab.⁵⁴

a. Saling menyayangi

Unsur pendukung pertama agar tercipta iklim persaudaraan yang baik adalah saling menyayangi (kasih sayang) yaitu adanya kesungguhan untuk menumbuhkan jalinan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lain.⁵⁵

Sebagai misal apabila dari saudara kita sakit, maka kita pun harus merasakan sakit, lebih jauh lagi harus bisa memberikan dorongan semangat agar si sakit punya kemauan untuk sembuh. Sebaliknya bila salah satu saudara kita mendapat kebahagiaan kita pun harus merasakan senang.

b. Saling menghormati

Unsur pendukung terciptanya suatu persaudaraan yang kedua adalah saling hormat menghormati, yaitu adanya sikap untuk menerima kehadiran orang lain dengan tulus serta menempatkan di atas kepentingan pribadi.⁵⁶ Sebagai misal yang lebih muda harus

⁵²Harsono, *Menggapai*, hlm. 24

⁵³Harsono, *Menggapai*, hlm. 23

⁵⁴Harsono, *Menggapai*, hlm. 25.

⁵⁵Harsono, *Menggapai*, hlm. 25

⁵⁶Harsono, *Menggapai*, hlm. 26

bisa menghormati yang lebih tua dan sebaliknya, yang tua harus bisa mengemban penghormatan itu dengan arif, tidak semena-mena kepada yang muda dan tidak bersifat otoriter.

c. Saling Tanggung Jawab

Unsur ketiga adalah saling bertanggung jawab yaitu berani memikul akibat dari tindakan dengan jiwa ksatria. Tidak menimpakan resiko kepada orang lain, serta jujur dan selalu menekankan keterbukaan dalam menghadapi persoalan.⁵⁷

Dari kerangka itulah, PSHT mengajak kepada segenap warga dan anggotanya, secara kodrati sebagai manusia yang tidak dari latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda tersebut, untuk menyatukan persepsi atas masalah-masalah yang tercakup di dalamnya.

2. Olahraga

Salah satu pelajaran yang sering dipakai sebagai perwujudan persaudaraan adalah dalam bentuk pemahaman dan pendalaman pelajaran pencak silat. Pengertian olah raga pada pencak silat adalah mengolah raga dengan gerakan-gerakan pencak silat yang ada pada PSHT.⁵⁸

Pada saat mempelajari permainan pencak silat, selain memperoleh kemampuan bisa bermain pencak silat dengan baik maka raga atau tubuh sendiri memperoleh manfaat, antara lain

a. Memperbaiki suasana hati

Hati Hal ini dikarenakan peningkatan kadar *norepinefrin*⁵⁹, peningkatan suplai darah ke otak, penurunan kadar garam di otak,

⁵⁷Harsono, *Menggapai*, hlm. 27

⁵⁸Persaudaraan Setia Hati Terate, *Panduan Materi Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Ponorogo: Komisariat Walisongo Ngabar, tt), hlm. 31.

⁵⁹Suatu hormon yang penting untuk menghantarkan pesan-pesan otak melalui saraf-saraf tertentu di tubuh, dalam Terate, *Panduan*, hlm. 31

membuat tidur lebih nyenyak, dan meningkatkan persaan berprestasi.⁶⁰

b. Mengurangi gangguan jiwa

Tidak hanya orang sehat yang memperoleh keuntungan dari program olahraga yang teratur, tetapi menurut para ahli penyakit jiwa, orang dengan berbagai tingkat penyakit jiwa pun mendapatkan manfaat dari olahraga.

Menurut Dr. Edward Greenwood Menigger Foundation di Topeka Kansas dalam buku Pedoman Materi Pelajaran Persaudaraan Setia Hati Terate mengatakan Kelainan jiwa seringkali diikuti kelainan fungsi. oleh sebab itu orang-orang dengan gangguan emosional seringkali membuat gerakan-gerakan aneh dengan tubuh mereka. Tetapi penyakit jiwa dan fisik adalah sejalan.⁶¹ Sehingga olah raga dapat menyembuhkan melalui terapi olah raga

c. Menyehatkan jantung

d. Melemaskan otot

e. Menghilangkan lemak.⁶²

Selanjutnya, olah raga dalam PSHT merupakan pengikat jalinan persaudaraan diantara anggotanya. Hal ini karena *pertama*, olahraga digunakan dengan sebagai alat untuk menghimpun orang-orang terutama generasi muda yang di implementasikan dalam bentuk latihan. Latihan juga akan membentuk anggota memiliki jiwa sosial, yang diarahkan kepada tujuan mulia. *Kedua*, olah raga merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat diterima oleh banyak orang karena dapat menyehatkan badan dan akan memberikan kekuatan bagi batin.⁶³

⁶⁰Terate, *Panduan*, hlm. 31-32

⁶¹Terate, *Panduan*, hlm. 32

⁶²Terate, *Panduan*, hlm. 32

⁶³Harsono, *Menggapai*, hlm. 34-35

Olahraga dalam PSHT memiliki peran penting karena untuk mencapai tujuannya, yakni membentuk manusi berbudi luhur tahu benar dan tahu salah. PSHT berusaha melatakan dasar yang kokoh kepada anggoyanta. Upaya ini diwujudkan dengan terlebih dahulu membentuk jasmaninya dan menyehatkan badanya, menyusul kemudian jiwa dan kepribadiannya.

3. Beladiri

Sebagai seni bela diri Pencak Silat, Persaudaraan Setia Hati Terate membekali anggota dengan ketrampilan gerak efektif dan efisien untuk membela diri terhadap ancaman dan bahaya. Untuk tujuan ini dalam latihan Pencak Silat PSHT diajarkan teknik dan taktik bela diri.

Beladiri dalam PSHT diartikan sebagai membela kehormatan diri dan orang lain dalam hal kebaikan, aspek ini juga akan membawa seseorang mempunyai ruhani yang mapan dalam menghadapi musuh diri yaitu nafsu.⁶⁴ Sedangkan menurut Tarmadji Budi Harsono mengatakan bahwa beladiri adalah suatu bentuk pertahanan yang berguna untuk mempertahankan diri dari serangan lawan yang berwujud maupun lawan yang tidak berwujud,⁶⁵ serta mampu menjadikan manusia yang mapan.⁶⁶

4. Kesenian

Kesenian sebagai salah satu aspek dalam PSHT merupakan bagian dari unsur latihan, macam atau bentuk kesenian terdiri dari permainan tunggal, permainan ganda dan pagelaran massal, yang

⁶⁴Terate, *Panduan*, hlm. 35

⁶⁵Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai*, hlm. 35

⁶⁶Hal ini dikarenakan Pencak silat merupakan bela diri khas Indonesia yang bersumber pada kepribadian dan jati diri asli bangsa Indonesia, dan merupakan warisan nenek moyang yang adiluhung. Terlepas dari jenis maupun bentuknya, yang jelas manfaat dari beladiri sangat terasa sekali. Salah satu sifat dari seseorang yang menguasai ilmu beladiri adalah gerak dan tindakannya terlihat mantap dan penuh percaya diri, ia tidak akan ragu dalam menghadapi suatu permasalahan dan melakukan suatu pekerjaan, tidak akan merasa takut dalam mengambil suatu keputusan, dalam Harsono, *Menggapai*, hlm. 35-36

bertujuan, *pertama* Memelihara kaidah pencak silat yang baik dengan menumbuhkan kelenyuran, keluwesan dan keindahan gerak yang di hubungkan dengan keserasian irama. *Kedua* Sebagai latihan bagi siswa dalam pengembangan aspek pengembangan keserasian dan keselarasan yang diharapkan dapat berpengaruh dalam sikap dan laku kehidupan.⁶⁷

Kesenian dalam PSHT merupakan sebuah keindahan yang membutuhkan apresiasi yang cukup disamping kepekaan rasa. Karena keduanya jika bersatu akan menumbuhkan jiwa seseorang menjadi indah.⁶⁸ Aspek ini merupakan bentuk ekspresi perasaan yang indah terimplementasi dalam gerakan terpola, terangkai dan efektif. Aspek seni dapat melatih jiwa pesilat menjadi indah dan dapat memberikan kesan lembut dalam kerasnya ilmu bela diri ini.

5. Keruhanian

Setelah kita meletakkan dasar yang kuat lewat olah raga, hingga mampu membentuk jasmani yang sehat, hal yang tak boleh ditinggalkan adalah membangun jiwanya (rohaninya). Pemberian bekal kerohanian ini dipandang sangat perlu agar tercipta suatu keseimbangan antara raga dan jiwa. Sebab sekuat dan setinggi apapun kemampuan ilmu bela diri seseorang tanpa diimbangi dengan kekuatan rohani, akan terjadilah orang yang sombong dan suka pamer.⁶⁹

Merupakan tujuan akhir PSHT. Disini mental kerohanian berpedoman pada “ mengenal diri sendiri sebaik-baiknya”. Tujuan dari pelajaran persaudaraan SH Terate adalah mendidik manusia dalam menempuh kehidupan ini memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat⁷⁰

⁶⁷Terate, *Panduan*, hlm. 33-34

⁶⁸Harsono, *Menggapai*, hlm. 37

⁶⁹Harsono, *Menggapai*, hlm. 38

⁷⁰Terate, *Panduan*, hlm. 35

Lewat konsep pembelajaran yang terangkum dalam panca dasar tersebut PSHT berupaya membimbing anggotanya untuk memiliki watak dasar

- 1) Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemeberani dan tidak takut mati
- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan remeh mengalah, baru bertindak jika memang harkat dan martabat kemanusiaan
- 4) Sederhana

Memayu hayuning bawana (berusaha menjaga kelestarian, dan kedamaian dunia).⁷¹

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan

Menurut John Dewey secara etimologi pendidikan adalah “ *the word education means just a process of leading or bringing up*” (Bahwa kata pendidikan berarti suatu proses membimbing atau mengasuh).⁷²

Menurut Frederick J. Mc Donald “ *education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”. (Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).⁷³ Sedangkan menurut Nana Sudjana pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai

⁷¹Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 12.

⁷²John Dewey, *Democracy And Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

⁷³Frederick J. Mc Donald, *Educational Pshycologi*, (Tokyo: Overseas Publication Ltd, 1959), hlm. 4.

anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.⁷⁴

Dari penjelasan diatas disimpulkan, pendidikan merupakan usaha sadar terencana manusia dalam membina kepribadian, melalui proses bimbingan untuk menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya, dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu Subjek yang dibimbing (peserta didik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), dan tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).⁷⁵

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Achmadi dalam bukunya yang berjudul *Idiologi Pendidikan Islam*, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁷⁶

Menurut Ikhrom dalam buku yang berjudul *paradigma pendidikan Islam*, mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala

⁷⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo Offset, 2002), hlm. 2.

⁷⁵ Hartato, *Unsur-Unsur Pendidikan*, dalam <http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/11/bab-ii-pengertian-dan-unsur-unsur-pendidikan/> diakses tanggal, 29 Nopember 2012.

⁷⁶ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam;Paradigma humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 31.

jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam.⁷⁷

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul pemberdayaan pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah dan ruhaniyah, menumbuhkan suburkan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁷⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses dalam usaha manusia untuk membina, membimbing kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam yang didasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

c. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat terpijak atau tegaknya sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kukuh berdiri.⁷⁹ Demikian pula dengan pendidikan Islam, agar pendidikan Islam dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya.⁸⁰ Sedangkan dasar pendidikan Islam adalah al-Quran dan Sunnah Nabi. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam.⁸¹

⁷⁷Ikhrom, "Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam" dalam Abdurahman Mas'ud, *et.al, Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 79.

⁷⁸Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6.

⁷⁹Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), jil.I, hlm. 23.

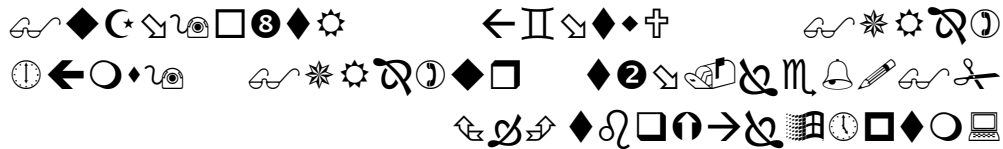
⁸⁰Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), hlm. 14.

⁸¹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan*, hlm. 7.

1) Al-Quran

Menurut Subhi Ash-Shalih dalam buku yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam, al-Quran adalah kalam yang mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam *mushaf-mushaf*, dinukilkan secara mutawatir.⁸² al-Quran adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatilil' alamin*), baik di dunia maupun ahirat.⁸³ Jadi, al-Quran adalah petunjuk yang lengkap, pedoman yang universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, demikian pula dengan pendidikan dan pengajaran, ayat al-Quran yang pertama kali turun ialah berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan.⁸⁴

al-Quran dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam telah terpelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah SWT dari segala sesuatu yang yang dapat merusaknya sepanjang masa dai sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini diterangkan dalam al-Quran surat al-Hijr ayat 9.



Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. al-Hijr/16:9).⁸⁵

Selanjutnya, al-Quran bukan hanya menjelaskan tentang sesuatu yang berkaitan tentang agama saja, tetapi merupakan kitab yang indah

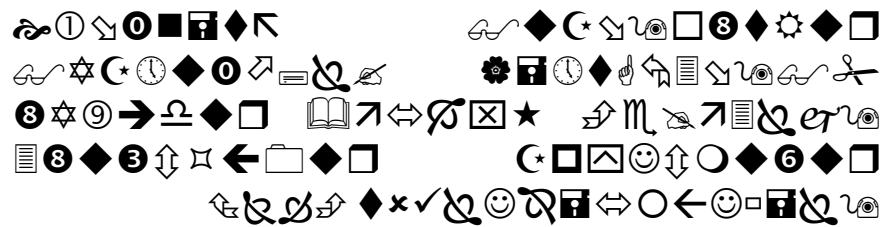
⁸²Widodo Supriyono, "Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis", dalam Abdurahman Mas'ud, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 34.

⁸³Ahmad Tantowi, *Pendidikan*, hlm. 15.

⁸⁴Sudiyono, *Ilmu*, hlm. 23.

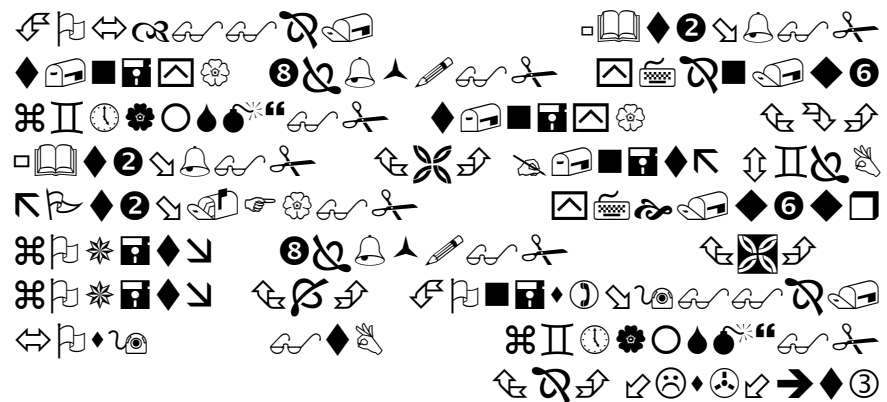
⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Asyifa, 1992), hlm. 391.

bernilai sastra, juga sebagai kitab undang-undang yang mengatur hidup, baik dibidang politik, kemasyarakatan, maupun ekonomi. al-Quran bertujuan menata pemerintahan yang berlandaskan musyawarah, persamaan dan berketuhanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Quran sebagai kitab undang-undang, *hujjah*, dan petunjuk mengandung banyak hal yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia.⁸⁷



dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S. an-Nahl/16:89).⁸⁸

Implementasinya, Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Alaq: 1-5



⁸⁶Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, trj. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 74.

⁸⁷Widodo Supriyono, "Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis", dalam Abdurahman Mas'ud, *et.al, Paradigma*, hlm. 37

⁸⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 415.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-‘Alaq/96:1-5).⁸⁹

Ayat tersebut dapatlah disimpulkan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinannya dan memeliharanya tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

2) *As-Sunnah*

As-Sunnah Menurut Widodo Supriyono dalam buku *paradigma pendidikan Islam* menjelaskan bahwa *as-Sunnah* adalah semua sabda atau perbuatan Rasulullah SAW atau persetujuan beliau terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya karena dinilainya baik.⁹⁰

Dijadikannya sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak muatan-muatan hukum dalam al-Quran yang belum dijabarkan secara rinci. Untuk itu keberadaan sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam al-Quran, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup umat manusia dalam semua aspeknya.⁹¹

Kedudukan sunnah sebagai sumber atau dasar ilmu pengetahuan dapat diamati dari firman Allah SWT:



Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah. (QS. Al-Hasyr/59: 7).⁹²

⁸⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1992), hlm. 1079.

⁹⁰Widodo Supriyono, "Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis", dalam Abdurahman Mas'ud, *et.al, Paradigma*, hlm. 37.

⁹¹Ahmad Tantowi, *Pendidikan*, hlm. 17.

⁹²Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 916.

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan sunnah merupakan dasar utama yang dapat digunakan sebagai pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat teladan-teladan dan peraturan Nabi, merupakan suatu pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.⁹³

3) Respon kaum muslimin tentang pencak silat dalam al-Quran dan as-Sunnah

Respon kaum muslimin sebagai dasar pendidikan Islam, karena dalam penelitian membahas tentang pencak silat, sehingga perlu penjelasan yang lebih komprehensif. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Akmal Syarif pencak silat merupakan beladiri, sejak zaman Rasulullah terbukti adanya banyak hadits tentang beladiri diantara anjuran beliau tentang belajar memanah, berenang, dan berkuda.
- b) Menurut Abdullah Naashih 'Ulwaan dalam bukunya Tarbiyah al-Aulaad fi al-Islam mencakup pendidikan iman, akhlak, jasmani, akal, jiwa, kemasyarakatan, dan seks (*at-tarbiyyah al-iimaniyyah, al-khuluuqiyah, al-jismiyah, al-'aqliyyah, an-nafsiyyah, al-ijtimaa'iyyah, dan al-jinsiyyah*). Salah satunya yang harus disosialisasikan dan ditanamkan dalam pendidikan umat Islam adalah aktivitas berolah raga.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Tujuan pendidikan islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Atiyah Al Albarasy dalam bukunya Haidar Putra Daulay yang berjudul pemberdayaan pendidikan Islam di Indonesia

⁹³Ahmad Tantowi, *Pendidikan*, hlm. 18.

mengemukakan tujuan pendidikan Islam meliputi, membentuk ahlak yang mulia, persiapan untuk dunia ahirah, menumbuhkan roh ilmiah, dan menyiapkan peerta didik dari segi profesional.⁹⁴

- 2) Menurut Tantowi, secara normatif tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, *pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan ahlak mulia.⁹⁵ *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁹⁶ *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, disiplin, inovatif, produktif, dan sebagainya.⁹⁷
- 3) Menurut Abdul Fatah Jalal dalam bukunya Moh Roqib yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun, perasaan.⁹⁸
- 4) Menurut Ahmad Fuad al-Ahwani dibuku yang sama, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perbaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, memberihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani.⁹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman penghayatan, sehingga menjadi manusia muslim yang *berakhlakul karimah* dalam kehidupan, baik secara pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa.

⁹⁴Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan*, hlm. 7.

⁹⁵Ahmad Tantowi, *Pendidikan*, hlm. 22.

⁹⁶Ahmad Tantowi, *Pendidikan*, hlm. 23.

⁹⁷Ahmad Tantowi, *Pendidikan*, hlm. 24.

⁹⁸Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Kelarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 29.

⁹⁹Moh. Roqib, *Ilmu*, hlm. 28.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip umum yang menjadi dasarnya, menurut As-Syaibani dalam bukunya M. Sudiyono yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip menyeluruh (Universal), yakni pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan.
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
- 3) Prinsip kejelasan, prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
- 4) Prinsip tak bertentangan, prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsure dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- 6) Prinsip perubahan yang di ingini.
- 7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- 8) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.¹⁰⁰

Muhammad Athiyah al-Albarbasy dalam bukunya Muhammad Auliya Rahman yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi pada dua aspek yaitu :

- 1) Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah.
- 2) Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁰¹

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam

¹⁰⁰Sudiyono, *Ilmu*, hlm. 101-102.

¹⁰¹Muhammad Auliya Rahman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* , (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 23.

berbagai hal, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tiga komponen sifat dasar manusia yaitu, tubuh, ruh, dan akal harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya Muhammad Auliya Rahman yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada :

- 1) Tujuan pendidikan jasmani, mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah dibumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik.
- 2) Tujuan pendidikan rohani, meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada allah SWT semata dan melaksanakan moralitas yang ditaladani oleh Nabi SAW.
- 3) Tujuan pendidikan akal, pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran sebab-sebabnya dengan talaah tanda-tanda kekuasaan allah dan menemukan pesan-pesan ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta.
- 4) Tujuan pendidikan sosial, tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian komunitas sosial.¹⁰²

e. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.

Dengan melihat definisi, dasar dan tujuan pendidikan Islam di atas sudah menjadi jelas kiranya bahwa ruang lingkup yang menjadi pembahasan dalam pendidikan Islam adalah semua hal yang berkaitan dengan kehidupan ini. Baik itu kehidupan di dunia saat ini maupun kehidupan kelak di akhirat. Seluas apapun permasalahan yang ada saat ini, juga merupakan lahan garapan yang harus di selesaikan dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam bersifat komprehensif karena dengan sumber utamanya al-Qur'an dan Hadist yang bersifat sempurna dan selalu kontekstual dalam segala ruang dan waktu.

¹⁰²Muhammad Auliya Rahman, *Pengantar*, hlm. 19-21.

Dalam banyak hal tentunya pendidikan Islam memiliki konsep mengenai ruang lingkup dari pokok pembahasan yang menjadi satu garapan dalam pendidikan Islam. Salah satu yang menjadi karakteristik isi atau pun cakupan dari pendidikan Islam pertama tampak pada kriteria pemilihannya yaitu pendidikan ruhani, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya Muhammad Auliya Rahman yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.¹⁰³

Dengan melihat hal di atas tentunya dapat ditarik satu benang merah, bahwa sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam sangatlah luas sekali. Karena mulai dari segi keimanan, keilmuaan, amal, akhlak dan tentang sosial masuk di dalamnya. Dan itu berarti semua aspek kehidupan masuk dalam kajian pendidikan Islam. Itu didasarkan pada apa yang menjadi pokok bahasan, dan kalau kita mau lebih teliti tentang apa yang menjadi isi dari pendidikan Islam juga sama dengan apa yang ada dalam sumber utama pendidikan Islam sendiri yaitu al-Qur'an.

Hal itu pula yang membuat proses pendidikan Islam berjalan di atas jalur yang telah digariskan agama Islam dalam arti yang luas, yaitu sebagai agama bagi kehidupan di dunia dan di akhirat serta agama yang meliputi segala persoalan hidup, berbagai hajat individu, masyarakat, dan seluruh umat manusia.¹⁰⁴

¹⁰³Tujuan pendidikan jasmani, mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik. Tujuan pendidikan ruhani, meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada allah SWT semata dan melaksanakan moralitas yang ditaladani oleh Nabi SAW. Tujuan pendidikan akal, pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran sebab-sebabnya dengan talaah tanda-tanda kekuasaan allah dan menemukan pesan-pesan ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta. Pendidikan sosial, tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian komonitas sosial, dalam Muhammad Auliya Rahman, *Pengantar*, hlm. 19-21.

¹⁰⁴Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fiksi Agung Insani, 2003), hlm. 141.